

# BAB 1

## PENDAHUUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Mycobacterium tuberculosis* dapat menyebabkan penyakit menular yang biasa disebut tuberkulosis. Tuberkulosis yang tidak diobati atau ditangani dengan baik akan menyebabkan terdapat udara dalam rongga pleura, kolaps dari lobus dan pendarahan dari saluran nafas bawah yang bisa menyebabkan tersmbatnya jalan nafas dan mengakibatkan kematian. Penyakit tuberkulosis merupakan penyakit yang sudah ada sejak ratusan tahun dan saat ini masih menjadi fokus masalah kesehatan utama baik secara global maupun di Indonesia. Tingginya angka kejadian tuberkulosis pada anak disebabkan oleh kekebalan tubuh yang rendah, kontak erat dengan pasien TBC lainnya dan juga kurangnya pengetahuan orang tua mengenai pengobatan TBC. Anak yang terkena tuberkulosis akan mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan bahkan dapat menyebabkan kematian pada anak-anak.

Salah satu penanganan penderita tuberkulosis yaitu dengan terapi medis minum obat tanpa putus selama jangka waktu yang ditetapkan oleh dokter. Jika pengobatan tidak dilakukan secara teratur maka akan mengakibatkan Tuberkulosis Resistan Obat (TB RO). Mutasi spontan pada kromosom menyebabkan resistensi kuman *Mycobacterium tuberculosis* (Mtb). Pengobatan tuberkulosis menghentikan polpulasi kuman secara selektif, membuat kuman sulit dibunuh, dan populasi mutan bereproduksi, menyebabkan resistensi terhadap obat anti tuberkulosis (OAT)(Kemenkes RI, 2020). Dampak terhadap anak tuberkulosis yang tidak rutin mengonsumsi obat adalah anak mengalami penurunan berat badan atau gagal tumbuh meskipun telah diberikan upaya perbaikan gizi yang memadai. Selain itu, anak juga menjadi lelah dan kurang aktif dalam bermain(Dr. Mery Ramadani, 2023).

Kementrian kesehatan Indonesia menyebutkan bahwa prevalensi tuberkulosis pada anak di Indonesia pada tahun 2021 adalah sebanyak 42.187 kasus, dan mengalami peningkatan yang sangat pesat serta menjadi angka yang paling tinggi semenjak tuberkulosis menjadi program prioritas nasional pada tahun 2022 yaitu sebanyak 110.881 kasus dan kemudian pada tahun 2023 kasus tuberkulosis pada anak di Indonesia mengalami peningkatan lagi dan menjadi 129.798 kasus. Data tersebut membuktikan kalau prevalensi penyakit tuberkulosis terus mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Masyarakat Indonesia yang menderita tuberkulosis resistan obat biasanya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai pentingnya pengobatan tuberkulosis dalam membunuh bakteri hingga tuntas. Berdasarkan data dari Kemenkes RI, jumlah kasus RR TB (*rifampicin-resistant tuberculosis*) dan MDR TB (*multidrug-resistant tuberculosis*) yang terkonfirmasi oleh laboratorium pada tahun 2021 adalah sebanyak 8.268 kasus dan mengalami peningkatan yang cukup pesat pada tahun 2022 yaitu sebanyak 12.531 kasus serta mengalami penurunan pada tahun 2023 yaitu 11.773 kasus. Dengan cakupan keberhasilan pengobatan tuberkulosis resistan obat di Indonesia yang belum mencapai target pada tahun 2023 yaitu 55% dari target 80%. Namun hal ini mengalami peningkatan dari 2 tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2021 dengan total 46% dari target 75%.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Kupang pada tahun 2021 terdapat total 431 kasus tuberkulosis di kota kupang dengan pasien anak berjumlah 10 anak dan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. pada tahun 2022 kasus tuberkulosis di Kota Kupang mengalami peningkatan yang cukup pesat dari tahun sebelumnya dengan total 742 kasus dengan pasien anak berjumlah 16 anak. Dari data tersebut membuktikan kalau masyarakat Kota Kupang masih minim pengetahuan tentang penyakit tuberkulosis sehingga penyakit ini terus mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Penemuan kasus tuberkulosis di Puskesmas Oesapa terus mengalami peningkatan jumlah penderita tuberkulosis selama tiga tahun berturut-turut. Jumlah penderita tuberkulosis di Puskesmas Oesapa pada tahun 2020 sebanyak 75 orang, meningkat menjadi 76 orang pada tahun 2021 dan pada tahun 2022 menjadi 101 orang.

Penelitian tentang hubungan pengetahuan orang tua dengan kepatuhan pengobatan pada anak penderita tuberkulosis yang dilakukan oleh Ethyca Sari terhadap 15 responden di Puskesmas Perak Timur Surabaya didapatkan pendidikan orang tua yang tidak tamat SD berjumlah 1 orang, SD berjumlah 4 orang, SLTP berjumlah 2 orang, SLTA berjumlah 6 orang dan sarjana berjumlah 2 orang. Dari ke-15 responden tersebut 4 orang memiliki pengetahuan baik, 10 orang memiliki pengetahuan cukup, dan 1 orang memiliki pengetahuan kurang. Di antara 4 orang yang berpengetahuan baik 3 orang patuh minum obat dan 1 orang tidak patuh dan dari 10 orang berpengetahuan cukup 9 di antaranya patuh minum obat dan 1 orang tidak patuh minum obat. Dari data tersebut didapatkan bahwa masih ada anak yang tidak patuh minum obat bahkan dari keluarga yang memiliki pengetahuan yang baik dan cukup (Ethyca, 2020).

Kepatuhan minum obat merupakan sejauh mana perilaku pasien (dalam hal minum obat, mengikuti diet, atau menjalankan perubahan gaya hidup lainnya) yang harus tepat sesuai resep dari kninisi (Iin Ernawati, 2020). Beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat tuberkulosis antara lain karena waktu pengobatanyang lama menyebabkan anak berpikir bahwa ini sudah sembuh dan menghentikan pengobatan, adanya penyakit lain, tidak ada dukungan keluarga, tidak ada upaya atau motivasi dari diri sendiri serta kurangnya pengetahuan pasien dan keluarga. Kurangnya pengetahuan pasien dan keluarga sangat mempengaruhi kegagalan pengobatan tuberculosis. Biasanya keluarga yang memiliki pengetahuan yang baik mempunyai strategi khusus dalam mengawasi dan memberikan obat kepada pasien misalnya setiap keluarga memasang alarm pada saat jam minum obat agar saling mengingatkan sehingga penderita selalu rutin minum obat tanpa putus.

Solusi yang dapat dilakukan adalah diberikan edukasi kepada keluarga yang memiliki anak dengan penyakit tuberkulosis dan pengobatannya untuk memutus mata rantai penyebaran tuberkulosis. Selain itu tindakan pendampingan atau pengawasan minum obat juga sangat penting agar anak dapat minum obat tanpa putus sesuai dengan waktu yang ditetapkan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah ini adalah bagaimana Efektivitas Edukasi Tentang Pentingnya Minum Obat Terhadap Kepatuhan Minum Obat Anak Dengan Tuberkulosis?

## **1.3 Tujuan Penulisan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Penulis mendapatkan gambaran Efektivitas Edukasi Tentang Pentingnya Minum Obat Terhadap Kepatuhan Minum Obat Anak Dengan Tuberkulosis Di Wilayah Kerja Puskesmas Oesapa

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi karakteristik orang tua yang meliputi pendidikan orang tua, usia orang tua, dan penghasilan orang tua
2. Mengidentifikasi pengetahuan orang tua tentang kepatuhan minum obat tuberkulosis sebelum dilakukan edukasi
3. Mengidentifikasi pengetahuan orang tua tentang kepatuhan minum obat tuberkulosis setelah dilakukan edukasi

4. Mengidentifikasi kepatuhan minum obat tuberkulosis sebelum dilakukan edukasi
5. Mengidentifikasi kepatuhan minum obat tuberkulosis setelah dilakukan edukasi
6. Membandingkan pengetahuan orang tua tentang kepatuhan minum obat tuberkulosis sebelum dan sesudah edukasi
7. Membandingkan kepatuhan minum obat tuberkulosis sebelum dan sesudah edukasi

#### **1.4 Manfaat Studi Kasus**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Memperdalam ilmu pengetahuan tentang pendampingan keluarga terhadap kepatuhan minum obat anak dengan tuberkulosis

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Kepada Responden

Memberikan pengetahuan dan wawasan kepada pasien terhadap penyakit tuberkulosis dan mengubah perilaku responden

2. Untuk Peneliti

Untuk memperdalam pengetahuan tentang kepatuhan minum obat tuberkulosis.